

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Muatan IPS pada Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 50 Parepare

Yulia¹, Natriani Syam², Kamisa³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [1yulia@unm.ac.id](mailto:yulia@unm.ac.id)

[2natriani.syam@unm.ac.id](mailto:natriani.syam@unm.ac.id)

[3kamisa37559@gmail.com](mailto:kamisa37559@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation untuk meningkatkan proses dan keaktifan belajar siswa pada muatan IPS tentang peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas V UPTD SD Negeri 50 Parepare. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V sebanyak 22 siswa. Data diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan data hasil penelitian dari siklus I diperoleh data bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa berada pada kategori cukup (C) serta keaktifan belajar siswa berada pada kategori sedang. Hasil pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru berada pada kategori baik (B), aktivitas siswa berada pada kategori cukup (C), dan keaktifan belajar siswa berada pada kategori sedang. Adapun hasil pembelajaran siklus III menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa mencapai kategori baik (B) serta keaktifan belajar siswa berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran siswa pada muatan IPS tentang peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas V UPTD SD Negeri 50 Parepare.

Kata kunci: *Group investigation*; Keaktifan belajar

Abstract: *This study discusses the application of the Group Investigation type cooperative learning model to improve the process and activeness of student learning in social studies content about national events during the colonial period in class V UPTD SD Negeri 50 Parepare. The type of research used in this study is Classroom Action Research (PTK) using a qualitative approach. The subjects of this study were teachers and grade V students as many as 22 students. Data was obtained through observation and documentation techniques. This research consisted of 3 cycles. Each cycle includes planning, implementation, observation and reflection stages. Based on the research data from cycle I, it was found that teacher activities and student activities were in the sufficient category (C) and student learning activeness was in the moderate category. The learning results of cycle II showed that teacher activities were in the good category (B), student activities were in the sufficient category (C), and student learning activeness was in the moderate category. The learning results of cycle III showed that teacher activities and student activities reached the good category (B) and student learning activeness was in the high category. So it can be concluded that the application of the cooperative learning model of Group Investigation type can increase activeness in the learning process of students on social studies content about national events during the colonial period in class V UPTD SD Negeri 50 Parepare.*

Keywords: *Group investigation*; *Learning activeness*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing dan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai jalur seperti jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal. Salah satu kurikulum yang ada di jenjang sekolah dasar yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini menerapkan pembelajaran berbasis tematik untuk seluruh jenjang kelas, dari kelas rendah 1,2,3 sampai kelas tinggi 4,5,6. Pembelajaran berbasis tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan dan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu subtema yang dimuat dalam buku tema.

Apabila seorang guru tidak berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang baik, menyenangkan, efektif, aktif, dan efisien, hal ini akan sangat mempengaruhi keaktifan siswa selama proses belajar. Salah satu akibatnya adalah penurunan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Yulia et al., (2022) pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kegiatan belajar bersama dapat mendorong belajar yang aktif. Dengan belajar aktif, siswa dapat berusaha mencapai apa yang mereka inginkan dan mencari cara untuk memecahkan masalah atau menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Untuk mencapai proses pembelajaran ini, diperlukan kerja sama antara siswa dan guru, termasuk adanya umpan balik antara guru dan siswa selama proses belajar. Selain itu, guru harus mampu menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran.

Keaktifan belajar peserta didik adalah kondisi di mana siswa terlibat secara aktif, baik secara fisik (melalui kreativitas) maupun nonfisik (melalui intelektual) selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Risnawil & Widayati (Naziah et al., 2020) keaktifan belajar peserta didik adalah keterlibatan siswa dalam proses belajar yang mencakup kemampuan emosional dan berfokus pada peningkatan kreativitas mereka, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta menghasilkan siswa yang kreatif dan mampu menguasai konsep-konsep.

Pada kenyataannya keaktifan belajar siswa di sekolah dasar masih belum maksimal sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai rencana pembelajaran. Hal tersebut juga terjadi di UPTD SD Negeri 50 Parepare khususnya pada siswa kelas V. Melalui observasi dan wawancara ditemukan bahwa keaktifan belajar pada muatan IPS masih tergolong kurang. Kurangnya keaktifan belajar siswa disebabkan oleh dua aspek: Adapun aspek siswa yaitu: 1) masih banyak siswa yang tergolong pasif dalam belajar, 2) siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya, 3) siswa kurang diberikan kesempatan untuk menganalisis materi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan dari aspek guru, diantaranya: 1) guru kurang menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, 2) guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar kelompok, 3) guru kurang maksimal dalam memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk menganalisis materi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu cara agar keaktifan belajar siswa meningkat yaitu dengan memperbaiki dan memodifikasi proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat optimal di dalam kelas maka dibutuhkan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kajian materi yang akan disampaikan. Adapun model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Model pembelajaran tipe *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Yohana (2022) menyatakan bahwa *group investigation* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam mencari fakta atau informasi tentang materi pelajaran dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia seperti buku pelajaran atau internet. Hal ini bertujuan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Amirullah (2022) dengan judul penelitian “Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPS Siswa Melalui Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas V SD". Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif melalui group investigation dapat meningkatkan keaktifan siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Inpres Paccekke Kabupaten Barru tahun ajaran 2015/2016.

Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Muatan IPS pada Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 50 Parepare".

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (Prasanti, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi objek alamiah yang dimana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dalam metode ini bersifat holistik, analisis data dilakukan secara induktif, dan fokus hasil penelitian kualitatif lebih pada pemahaman makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas dengan tujuan meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran. Pandiangan (2019) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan mencapai peningkatan hasil belajar siswa.

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPTD SD Negeri 50 Parepare. Adapun jumlah siswa yang terdapat di kelas V yaitu 22 orang siswa yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus dan masing-masing terdiri dari 1 kali pertemuan, setiap siklus merupakan kegiatan yang saling berkaitan. Artinya jika pelaksanaan siklus I belum berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus II begitupun seterusnya hingga berhasil.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Lembar observasi guru dan siswa serta observasi keaktifan siswa, lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui persentase keterlaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *group investigation*. 2) Dokumentasi, dalam penelitian ini dokumen yang dipergunakan adalah video

Muhson (Millah et al., 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang dilakukan setelah seluruh informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian telah terkumpul sepenuhnya. Tingkat ketelitian dan akurasi dalam menggunakan alat analisis memainkan peran kunci dalam menentukan akurasi dan kesimpulan yang dihasilkan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (Maisarah, 2020) yang terdiri dari tiga jalur yaitu kondensasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdapat 2 yaitu:

- a. Indikator keberhasilan proses, Penelitian dikatakan berhasil jika semua langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terlaksana dengan baik sehingga dapat mencapai taraf keberhasilan $\geq 76\%$ dengan kategori baik (B). Adapun kriteria dalam menentukan indikator keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Taraf Keberhasilan Proses Belajar

No.	Taraf Keberhasilan	Kategori
1	76% - 100%	Baik (B)
2	60% - 75%	Cukup (C)
3	0% - 59%	Kurang (K)

- b. Indikator keberhasilan keaktifan belajar siswa, indikator dalam menilai tingkat keberhasilan keaktifan belajar siswa dapat dikatakan berhasil jika mencapai persentase $\geq 75\%$ dari keseluruhan siswa di kelas V UPTD SD Negeri 50 Parepare yang memiliki keaktifan belajar selama proses pembelajaran. Adapun kriteria dalam menentukan indikator keberhasilan keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Pedoman Kriteria Keaktifan Siswa

No.	Taraf Keberhasilan	Kategori
1	76% - 100%	Tinggi
2	51% - 74%	Sedang
3	25% - 50%	Rendah
4	0% - 24%	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh wali kelas V yang bertindak sebagai observer terhadap guru atau peneliti dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I, menunjukkan bahwa dari lembar observasi guru melaksanakan 12 indikator dari 18 indikator dan persentase ketercapaian 66,67% dan berada pada kategori cukup (C), sehingga dikatakan belum mencapai indikator keberhasilan.

Pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa berdasarkan indikator pada siklus I diperoleh skor pada lembar observasi siswa yaitu 252 dari 396 dan persentase ketercapaian 63,63% dan berada pada kategori cukup (C), sehingga dikatakan belum mencapai indikator keberhasilan.

Pada hasil observasi keaktifan siswa yang dilakukan observer terhadap aktivitas pada siklus I ini berada pada kualifikasi sedang dengan persentase 60,41%, sehingga dikatakan belum mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu proses 76% atau berada pada kategori baik (B) dan keaktifan siswa 75% atau berada pada kategori tinggi. Sehingga harus dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh wali kelas V yang bertindak sebagai observer terhadap guru atau peneliti dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II, menunjukkan bahwa dari lembar observasi guru melaksanakan 15 indikator dari 18 indikator dan persentase ketercapaian 83,33% dan berada pada kategori baik (B), sehingga dikatakan telah mencapai indikator keberhasilan.

Pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa berdasarkan indikator pada siklus II diperoleh skor pada lembar observasi siswa yaitu 299 dari 396 dan persentase ketercapaian 75,50% dan berada pada kategori cukup (C), sehingga dikatakan belum mencapai indikator keberhasilan.

Pada hasil observasi keaktifan siswa yang dilakukan observer terhadap aktivitas pada siklus II ini berada pada kualifikasi sedang dengan persentase 73,95%, sehingga dikatakan belum mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu proses 76% atau berada pada kategori baik (B) dan keaktifan siswa 75% atau berada pada kategori tinggi. Sehingga harus dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu pada siklus III.

Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh wali kelas V yang bertindak sebagai

observer terhadap guru atau peneliti dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus III, menunjukkan bahwa dari lembar observasi guru melaksanakan 16 indikator dari 18 indikator dan persentase ketercapaian 94,44% dan berada pada kategori baik (B), sehingga dikatakan telah mencapai indikator keberhasilan.

Pada hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa berdasarkan indikator pada siklus III diperoleh skor pada lembar observasi siswa yaitu 351 dari 396 dan persentase ketercapaian 88,63% dan berada pada kategori baik (B), sehingga dikatakan telah mencapai indikator keberhasilan.

Pada hasil observasi keaktifan siswa yang dilakukan observer terhadap aktivitas pada siklus III ini berada pada kualifikasi tinggi dengan persentase 89,58%, sehingga dikatakan telah mencapai indikator keberhasilan.

Hasil keseluruhan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus III dapat disimpulkan bahwa peneliti telah melaksanakan tugasnya dengan baik pada pembelajaran walaupun masih ada yang perlu ditingkatkan pada pembelajaran dan hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus III telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan maka penelitian dihentikan.

Hasil observasi proses pembelajaran aspek guru yang dilakukan terdapat 6 aspek yang diamati oleh observer yaitu mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok, merencanakan tugas, melakukan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir dan evaluasi. Hal tersebut menjadi penilaian dalam mengukur kemampuan guru dalam menerapkan tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe group investigation, Pada hasil observasi guru dalam proses pembelajaran siklus I terdapat 12 indikator yang terlaksana dari 18 indikator dengan kategori cukup (C) lalu mengalami peningkatan pada siklus II yaitu terdapat 15 indikator yang terlaksana dari 18 indikator dengan kategori baik (B) dan mengalami peningkatan pada siklus III yaitu terdapat 16 indikator yang terlaksana dari 18 indikator dengan kategori baik (B).

Pada hasil observasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation menunjukkan bahwa adanya peningkatan proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui karena pada siklus I persentase proses pembelajaran siswa yaitu 63,63% dengan kategori cukup (C). Siklus II persentase proses pembelajaran siswa yaitu 75,50% dengan kategori cukup (C). Sedangkan pada siklus III hasil persentase proses pembelajaran siswa yaitu 88,63% dengan kategori baik (B).

Hasil observasi keaktifan belajar siswa yang dilakukan terdapat 8 indikator yang diamati oleh observer. Sudjana (Prasetyo & Abduh, 2021) yaitu siswa ikut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, siswa terlibat dalam mencari pemecahan masalah, siswa mengajukan pertanyaan apabila tidak dimengerti baik bertanya kepada guru maupun teman, siswa berusaha mencari berbagai macam informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah, siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan arahan guru, siswa mampu menilai dirinya sendiri atas hasil yang telah diperolehnya, siswa melatih diri untuk memecahkan soal dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru atau teman sekelasnya, dan siswa menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas ataupun persoalan yang dihadapinya. Pada hasil observasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran siklus I memperoleh persentase 60,41% dengan kategori sedang. Siklus II memperoleh persentase 73,95% dengan kategori sedang. Sedangkan pada siklus III diketahui bahwa hasil rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sebesar 89,58% dengan kategori tinggi. Dengan ini dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa meningkat sebanyak 13,54% pada siklus II dan meningkat sebanyak 15,63% pada siklus III.

Perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan ini, menjadi suatu pemicu dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas. Dalam pembelajaran melibatkan siswa untuk menyelesaikan masalah/ topik yang diberikan dengan keterlibatan siswa tersebut membuat pembelajaran lebih bermakna. (Megawati, 2018) mengemukakan bahwa pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dalam pembelajaran bertujuan untuk menjadikan siswa lebih mudah memahami materi sesuai tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan selama 3 siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III telah terjadi peningkatan pada proses pembelajaran dan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa keaktifan belajar siswa telah mencapai kategori tinggi, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Berdasarkan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan peneliti secara keseluruhan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation memiliki dampak positif pada aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa mengalami perubahan dan perbaikan akibat dari meningkatnya aktivitas guru. Hal ini tentunya dapat dikatakan dengan adanya pelaksanaan tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran yakni keaktifan belajar dapat dikatakan meningkat apabila $\geq 75\%$ siswa aktif dalam mengikuti keseluruhan proses pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini dianggap berhasil dan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 50 Parepare.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat meningkatkan proses belajar siswa tentang peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas V UPTD SD Negeri 50 Parepare serta dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa tentang peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas V UPTD SD Negeri 50 Parepare.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa saran yang dianggap perlu untuk dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah dan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Bagi guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan proses dan keaktifan belajar siswa sehingga lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan dan menjadikan salah satu inspirasi serta motivasi untuk mengembangkan pengetahuan baru agar kegiatan pembelajaran lebih menarik.
3. Bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat disempurnakan dan dikembangkan pada penelitian dimasa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Jusrianti, Yulia, & Ilmi, N. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Preview , Question , Read , Reflect , Recite , Review (PQ4R) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Education*, 1(1), 1–14.
- Maisarah. (2020). PTK dan Manfaat Bagi Guru. CV. Media Sains Indonesia.
- Megawati. (2018). Pentingnya pengakomodasian pengalaman belajar pada pembelajaran ipa. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 1(1), 21–30.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & R. E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2).
- Naziah, S. T., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring pada Masa Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal JPSD*, 7(2), 109–

120.

- Pandiangan, A. P. B. (2019). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 13–21.
- Prasetyo, A. P. & A. M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.
- Suseno W., Yuwono I., & M. G. (2017). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan Pembelajaran Kooperatif TGT. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(10), 1298–1307.
- Yulia, Hasnah, & H. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Manusia dan Lingkungan Di Kelas V UPTD SD Negeri 55. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 577–583.
- Yohana. S. (2022). Kooperatif Tipe Investigation dan Aktivitas Belajar. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

